

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wirausaha mempunyai peran yang penting dalam memajukan perekonomian Negara. Manfaat dari adanya kewirausahaan adalah dapat mengurangi angka pengangguran dan mengurangi tingkat kemiskinan. Inilah yang saat ini Indonesia butuhkan yaitu wirausaha. Tetapi wirausaha di Indonesia masih dinilai sangat rendah, karena banyaknya banyaknya jumlah pengangguran. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia di sumbang oleh tenaga terdidik yaitu para sarjana-sarjana lulusan universitas maupun diploma di Indonesia (Aini, dkk, 2015).

Menurut Kasmir (2011), setiap tahun banyak mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Meski demikian, masih banyak pengangguran di Indonesia karena dalam dunia usaha belum bisa memenuhi semua tenaga kerja yang ada pada saat ini. Pengangguran bukanlah akibat dari sebuah keputusan untuk tidak bekerja, melainkan konsekuensi dari mencari pekerjaan baru yang semakin menyusahkan, terutama pada komunitas perkotaan besar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) Jawa Timur tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Jawa timur pada tahun 2018 mencapai angka 7,24 juta jiwa dan mereka yang berpendidikan Diploma/Akademi/lulusan Perguruan Tinggi menyumbang sebanyak 9,5% dari jumlah pengangguran tahun 2018. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya jumlah pengangguran karena para pencari kerja di Indonesia cenderung mencari kerja, bukan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (Hafish & Kustini, 2022).

Rahmawati (2012), menjelaskan faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi penganggur terdidik antara lain yaitu permintaan pekerjaan melebihi jumlah pekerjaan yang tersedia, kebijakan permintaan akan pekerja kerap kali tidak terbuka, universitas belum berfungsi optimal untuk instansi yang

menghasilkan lulusan yang siap untuk bekerja, perubahan nomenklatur industry dan revolusi aktifitas ekonomi (Syarafina & Wiwin, 2019).

Salah satu upaya untuk menurunkan jumlah pengangguran yang bersumber pada jumlah lulusan perguruan tinggi adalah dengan mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki jiwa kewirausahaan. Berwirausaha merupakan salah satu pilihan rasional mengingat sifatnya yang mandiri, karena tidak tergantung pada ketersediaan lapangan kerja yang ada serta mampu menjembatani kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan pasar (Hisrich, Peters, dan Sheperd, 2008). Uno (2018), juga mengatakan bahwa wirausahawan termasuk penyumbang pajak bagi pemerintah, APBN Indonesia sebesar 70% lebih dibiayai oleh pajak. Jika jumlah wirausaha yang semakin banyak bertambah, maka juga akan menambah penerimaan negara dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Sabela, dkk, 2015).

Shane, Locke, dan Collins (2012), mengatakan bahwa dengan adanya masalah dan fenomena tersebut, seharusnya mahasiswa di Indonesia sebagai generasi penerus bangsa mestinya merasa terpanggil, termotivasi, dan juga dimotivasi untuk menjadi wirausahawan. Orang tua mahasiswa, pemerintah, perguruan tinggi, dan pihak-pihak lainnya yang terkait untuk perlu mengarahkan dan membimbing mahasiswa agar termotivasi dalam berwirausaha. Motivasi kewirausahaan dapat timbul dari faktor internal dari individu tersebut, misalnya timbul karena individu tersebut berpengetahuan, cerdas, dan berketrampilan. Selain itu motivasi kewirausahaan dapat timbul karena faktor eksternal (Miswanto & Riana, 2021).

Pengusaha berperan penting dalam menciptakan sebuah pertumbuhan dan mendorong kemajuan perekonomian suatu negara, seperti Baron dan Shane (2008), yang disebut sebagai "*engine of economic growth*". Wirausahaan sebenarnya dibuat tidak dilahirkan (Boulton dan P.Turner, 2005), yang berarti wirausahawan itu bisa dilatih. Oleh karena itu, penting untuk melihat apa yang membuat seseorang untuk menjadi wirausaha dan isu-isu yang terkait dengan pengembangan wirausaha. Sejumlah studi empiris yang menunjukkan bahwa hasil aktivitas kewirausahaan adalah disengaja. Pengusaha memulai dengan niat

kewirausahaan sampai batas tertentu sebelum mereka menjadi pengusaha (Abidin, dkk, 2021).

Kewirausahaan telah lama menjadi perhatian utama dalam mengembangkan pertumbuhan sosio ekonomi dalam suatu Negara, hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa kewirausahaan menciptakan banyak lapangan kerja, kebutuhan konsumen, jasa, serta membantu meningkatkan kemakmuran dan juga daya saing negara. Dengan meningkatnya arus globalisasi, kewirausahaan juga menjadi perhatian penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yaitu persaingan ekonomi global dalam hal kreativitas dan inovasi. Karena, organisasi-organisasi yang terampil dalam berinovasi, sukses menghasilkan ide-ide baru, mencapai keunggulan kompetitif dan mengikuti pasar global yang berubah dengan sangat cepat (Aidha, 2016).

Pembentukan karakter kewirausahaan bisa terjadi dimana saja, salah satunya dalam perguruan tinggi. Perguruan tinggi berperan penting dan berpeluang untuk menanamkan sikap mental kepada mahasiswanya. Mahasiswa perlu diberikan semangat untuk berwirausaha dan memahami tentang kewirausahaan. Masih ada kecenderungan bahwa mahasiswa tidak percaya diri untuk bekerja mandiri dan memulai usahanya sendiri, pada umumnya mereka memilih bekerja pada perusahaan orang lain dan menjadi karyawan pemerintah maupun swasta. Mahasiswa perlu dorongan untuk lebih berani berani melakukan kegiatan kewirausahaan, dengan memahami permasalahan yang dapat dijadikan peluang yang nantinya akan direalisasikan. Mahasiswa sesungguhnya memiliki modal kreativitas, mobilitas yang tinggi, dan jaringan pertemanan yang cukup luas (Uswaturrasul & Sisilia, 2015).

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok elit di masyarakat yang diharapkan menjadi pemimpin bangsa di masa depan, dan sudah sepatutnya mahasiswa menjadi pelopor dalam menumbuhkan jiwa wirausaha. Dengan bekal pendidikan yang tinggi, lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu untuk mengembangkan diri menjadi seorang wirausahawan dan bukan sebaliknya lulusan perguruan tinggi yang hanya menjadi beban pembangunan. Dampak pendidikan kewirausahaan dinilai menjadi salah satu faktor terpenting dalam

membina dan mengembangkan dorongan, semangat dan jiwa kewirausahaan generasi muda. Jika jumlah wirausaha bisa meningkat, maka akan turut berperan penting dalam mendorong perekonomian negara, meningkatkan kesempatan kerja, dan pada akhirnya bisa meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat (Marpaung & Aditya, 2017).

Psikologi merupakan salah satu program studi yang diminati oleh calon mahasiswa baru dengan urutan nomer 4, pada tahun 2022 peminat program studi ini cukup banyak yang berjumlah sekitar 443 orang (jatim.idntimes). Jumlah mahasiswa Psikologi setiap tahunnya juga semakin bertambah, untuk tahun 2022 kemarin berjumlah sekitar 204 mahasiswa dan setiap tahunnya menghasilkan lulusan yang nantinya akan melanjutkan untuk memilih karir yang sesuai dengan minat, bakat dan kesesuaian dengan program studinya masing-masing. Dimana proses pengambilan keputusan dalam berkarir mahasiswa merupakan proses yang penting dalam jenjang karir seseorang.

Saat ini telah ada beberapa mahasiswa Psikologi Universitas Trunojoyo Madura yang terjun ke dalam dunia wirausaha. salah satu alasan mahasiswa untuk berwirausaha yaitu untuk membahagiakan orangtuanya, membiayai perkuliahan, menerapkan ilmu yang sudah diajarkan dalam mata kuliah kewirausahaan, dan juga membantu orangtua dalam berwirausaha hal tersebut menjadi langkah awal untuk mahasiswa menciptakan usaha sendiri. mereka berani dalam mengambil resiko dengan modal besar tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi pada saat mereka berwirausaha.

Menurut mereka dalam menjalankan sebuah usaha selalu memberikan tantangan yang dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang. Semangat kerja dan impian yang akan dituju selalu memberikan sensasi yang menyenangkan dalam menjalankan usaha bagi mahasiswa. Menjadi mahasiswa sambil mulai wirausaha merupakan hal yang baik, karena bisa melatih diri untuk menjadi wirausaha mandiri sejak dini.

Berwirausaha berarti ketersediaan dalam mengambil resiko. Begitu juga bagi mahasiswa wirausaha dengan peran ganda. Mereka tidak hanya fokus pada bisnis yang mereka kembangkan, mereka juga harus memenuhi kewajibannya

untuk belajar dan menyelesaikan studinya. Salah satu syarat dari keberhasilan wirausaha adalah pertumbuhan dari usaha tersebut (Parren, 1999). Pertumbuhan usaha dalam dilihat berdasarkan evolusi jumlah produksi, penjualan, pendapatan, dan keuntungan. Hal ini menjadi tantangan bagi mahasiswa yang berwirausaha. Seorang mahasiswa yang berwirausaha memiliki tujuan yang lain yaitu juga harus mempunyai pencapaian akademik yang tinggi, mahasiswa yang berwirausaha juga harus mampu mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dalam mencapai kedua tujuan tersebut (U'rfillah & Istiqlaliyah, 2017).

Pembentukan karakter kewirausahaan bisa terjadi dimana saja, salah satunya dalam perguruan tinggi. Perguruan tinggi berperan penting dan berpeluang untuk menanamkan sikap mental kepada mahasiswanya. Mahasiswa perlu diberikan semangat untuk berwirausaha dan memahami tentang kewirausahaan. Masih ada kecenderungan bahwa mahasiswa tidak percaya diri untuk bekerja mandiri dan memulai usahanya sendiri, pada umumnya mereka memilih bekerja pada perusahaan orang lain dan menjadi karyawan pemerintah maupun swasta. Mahasiswa perlu dorongan untuk lebih berani berani melakukan kegiatan kewirausahaan, dengan memahami permasalahan yang dapat dijadikan peluang yang nantinya akan direalisasikan. Mahasiswa sesungguhnya memiliki modal kreativitas, mobilitas yang tinggi, dan jaringan pertemanan yang cukup luas (Uswaturrasul & Sisilia, 2015).

Pendidikan kewirausahaan yang ada di perguruan tinggi telah didukung oleh Dikti sejak tahun 1997 dan dengan adanya program pengembangan kewirausahaan dengan berbagai penawaran kegiatan yang meliputi Kuliah Kewirausahaan (KWU), Magang dan Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), dan Inkubator Perusahaan Baru (INWUB) (Hasni, 2018).

Menurut Agus Wibowo (2017), ada dua cara untuk menanamkan jiwa wirausaha kepada para mahasiswa di kampus. Pertama, dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum, sifat ilmiah kewirausahaan diperkuat dengan mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*)

entrepreneur. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa perlu diatur secara sistematis dan diarahkan untuk membangun motivasi dan sikap mental wirausaha. Pembinaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan minat dan bakat, keilmuan, kesejahteraan atau kegiatan organisasi harus ditunjukkan untuk menanamkan keterampilan keterampilan kewirausaha (Lubis, 2018).

Kewirausahaan dapat menjadi wahana bagi para mahasiswa untuk berlatih berwirausaha dan menumbuhkan kewirausahaan. Setelah menyelesaikan studinya, mereka dapat menciptakan lapangan kerja dan menjadi pengusaha sukses yang tidak hanya mencari pekerjaan. Selain itu, mahasiswa dapat melatih dan memfasilitasi koordinasi dengan instansi serta membangun jaringan bisnis dengan berbagai pihak, dan membangun jaringan kemitraan secara sinergis dalam dunia usaha yang saling menguntungkan. Proses pembelajaran kewirausahaan eksistensial bertujuan untuk memberikan ruang kepada mahasiswa untuk memilih ide bisnis dan produk yang sesuai dengan potensinya. Metode pembelajaran yang dirancang dan diterapkan sesuai dengan pelatihan kepribadian dan keterampilan kewirausahaan (Mardia. dkk, 2021).

Menurut Baumassepe (2001), masuk akal bagi mahasiswa untuk berpola pikir sebagai seorang wirausahawan. Saatnya mahasiswa kembali di tantang untuk menjadi *agent of change* dalam bidang ekonomi dan berbagai bidang kehidupan lainnya, misalnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemahasiswaan dalam kegiatan sosial mahasiswa di dalam dan di luar kampus. Kewirausahaan merupakan alternatif pilihan yang paling cocok bagi mahasiswa dalam mengembangkan potensinya. Kewirausahaan bagi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan (*intrapreneuship*). Sebenarnya mahasiswa telah melakukan kegiatan atau perilaku wirausaha (Ifham & Avin, 2002).

Pujiastuti (2013), menjelaskan *entrepreneurship* harus memiliki sebuah motivasi yang kuat, motivasi yang di maksud disini adalah suatu proses dimana seorang bertindak laku untuk mencapai tujuan untuk memuaskan suatu kebutuhan. Hal itu karena wirausahawan secara otomatis ingin usahanya berhasil. Oleh karena itu, diperlukan dorongan yang kuat untuk mencapai kesuksesan dalam wirausaha (Kusuma & I Gede. 2016).

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang akan mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu, termasuk untuk menjadi *young entrepreneur* (Sarosa, 2005). Baum, Frese, and Baron (2007), menjelaskan bahwa motivasi dalam kewirausahaan meliputi motivasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan kewirausahaan, termasuk tujuan yang melibatkan pengenalan dan pemanfaatan peluang bisnis. Motivasi untuk memulai bisnis baru tidak hanya berasal dari keyakinan akan kemampuan untuk berhasil, tetapi juga dari kemampuan untuk berhasil dan juga kemampuan untuk mengakses informasi tentang peluang bisnis (Rosmiati, dkk. 2015).

Banyak faktor yang mendasari motivasi seseorang atau mahasiswa dalam memulai bisnis. Budianti, dkk (2012), menyatakan bahwa beberapa motivasi mahasiswa dalam berwirausaha di dorong oleh keinginan untuk memulai usaha sendiri dan keinginan untuk mandiri dalam bentuk kebebasan dalam bertindak. Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa dapat memiliki motivasi berwirausaha, karena keinginan mereka untuk menunjukkan kemandirian kepada orangtua, teman, atau orang lain sehingga dianggap sebagai manusia yang sukses. Selain itu, jiwa mahasiswa secara umum memiliki jiwa kebebasan dalam beraktivitas. Artinya, mahasiswa ingin melakukan suatu kegiatan sesuai apa yang diinginkan (Ningsih, 2017).

Venesaar, dkk (2006), menjelaskan bahwa motivasi seseorang untuk menjadi wirausaha dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu *ambition for freedom* (lebih beba dalam bertindak, memiliki bisnis sendiri, lebih menghormati, menjadi pemimpin dalam menerapkan ide-ide baru yang mengembangkan hobi dalam bisnis), *self-realisation* (mendapatkan tempat yang lebih baik di masyarakat, merasa tertantang, memotivasi dan memimpin orang lain, meneruskan tradisi keluarga menerapkan ide atau menjadi inovatif, mengikuti orang lain), *pushing factors* (pengangguran, pendapatan lebih baik, ketidak puasan kerja) (Sungkowati, 2017).

Menurut Adi Sutanto (2000), beberapa faktor yang memotivasi seseorang menjadi *entrepreneur* adalah keinginan untuk bekerja bebas, aktualisasi diri, dan berani mengambil resiko. Kebebasan kerja merupakan model kerja dimana

seseorang dalam melakukan sedikit pekerjaan akan tetapi mencapai hasil yang cukup besar. Pergi bekerja tanpa aturan jam kerja, atau jarang berbisnis tetapi mendapatkan keuntungan yang cukup banyak untuk dinikmati selama berbulan-bulan atau bahkan berminggu-minggu. Untuk menjadi seorang wirausaha yang handal, harus memiliki dorongan kewirausahaan yang cukup tinggi (Mahesa, 2012).

Motivasi berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa merupakan hal pendorong yang menjadi mahasiswa tersebut untuk merintis suatu usaha sejak usia muda, sehingga nantinya dapat dijadikan bekal untuk memberikan keuntungan bagi dirinya. Hal ini dikarenakan motivasi merupakan serangkaian sikap dan nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal-hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu (Rivai, 2004). Saat ini, banyak mahasiswa yang sudah memulai usaha sendiri sejak kuliah. Dengan usia yang masih muda dan memiliki waktu luang sebagai mahasiswa, dengan memulai bisnis yang serius dan bertanggung jawab tentu akan menjadi peluang usaha yang potensial karena waktu menjadi salah satu sumber daya untuk bekerja (Safitri, dkk. 2015).

Jeraj (2014), mengatakan bahwa optimisme juga dapat berkaitan dengan kewirausahaan, karena faktor optimisme terkait erat dengan pemecahan masalah yang sangat efektif, berbagai bentuk kesuksesan dan faktor penting lainnya. Wajar saja jika dapat dipresidiksi bahwa optimisme juga dapat dihubungkan dengan kewirausahaan (Dewantoro, 2019).

Menurut Scheiver dan Carver, berpikiran positif merupakan salah satu ciri orang optimis. Keyakinan dalam berpikir positif adalah keyakinan optimis yang dapat beradaptasi dengan situasi sulit dan memberikan ketahanan individu (Duckworth, 2009). Chane (2007), juga mengungkapkan bahwa optimisme merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap kesuksesan individu (Ekasari & Susanti, 2019).

Optimis erat kaitannya dengan kemampuan dan keahlian psikologis untuk membantu suatu individu memecahkan sebuah masalah dalam situasi yang penuh tekanan. Pada era sekarang ini terjadi pergeseran persaingan dalam berbisnis, dimana persaingan tersebut pada dasarnya antar perusahaan beralih menjadi

persaingan antar hubungan bisnis (Ardichvili, Cardozo, & Roy, 2003) (Daniel, 2019).

Optimisme dapat membuat individu berfikir positif dan memiliki pandangan dan harapan akan masa depan yang lebih baik (Agustika dan Hary, 2012). Gow dan Rodhiah (2019), juga menyatakan bahwa optimisme berwirausaha dapat mempengaruhi ketekunan dalam berwirausaha. Individu yang berperilaku kurang optimis cenderung memiliki pandangan bisnis yang buruk atau negatif. Kondisi lain juga menunjukkan bahwa individu tersebut kurang memiliki semangat dan mudah bosan, tidak konsisten, menganggap hambatan adalah sebuah penghalang, dan kurang berani bangkit dari kegagalan. Tingginya optimisme dalam diri individu juga dapat dilihat dari pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perilaku yang ditunjukkan. Hal tersebut yang menarik pengaruh optimisme dengan motivasi berwirausaha (Jannah, 2020).

Menurut Carver (1975), individu yang optimis akan cenderung percaya dan tekun saat berjuang meskipun usaha yang dilalui sedang berada di masa yang sulit dan berjalan lambat. Individu yang memiliki optimisme yang rendah akan cenderung memandang suatu usaha dengan kondisi yang buruk atau negatif. Kondisi lainnya juga akan menyebabkan individu tersebut tidak memiliki semangat dan mudah bosan dalam berwirausaha, tidak konsisten, menganggap hambatan adalah sebuah penghalang dan tidak memiliki keberanian untuk bangkit dari kegagalan tersebut (Syarafina, dkk, 2019).

Optimisme memiliki manfaat penting dan turut berpengaruh terhadap wirausaha (Cooper, Woo, & Dunkelberg, 1998 dalam Daniel, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa optimisme dapat dikaitkan dengan hasil kewirausahaan yang positif, kesuksesan dalam bisnis, dan kontribusi ekonomi dimana mereka beroperasi. Sikap optimis cenderung membuat seorang wirausaha dapat menemukan sebuah peluang dimanapun mereka berada (Daniel, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani, dkk (2010) tentang “Hubungan Antara Optimisme Dan Nilai Tradisi Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Wanita Perajin Batik Di Paguyuban Batik Tulis Giriloyo (PBTG). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimisme

dan nilai tradisi dengan motivasi berwirausaha pada wanita perajin batik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara optimisme dan nilai tradisi terhadap motivasi berwirausaha pada wanita perajin batik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak dalam subjeknya. Subjek yang akan saya teliti yaitu mahasiswa Psikologi, sedangkan peneliti terdahulu yaitu perajin batik wanita. Persamaan dari penelitian saya dengan peneliti terdahulu terletak pada variabel yaitu sama-sama menggunakan variabel optimisme dan motivasi berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam teori tentang Optimisme dan Motivasi Berwirausaha pada mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, bagi mahasiswa sangat dibutuhkan rasa optimisme dan motivasi berwirausaha. Karena rasa optimisme dan motivasi berwirausaha sangat berhubungan untuk menemukan sebuah peluang usaha dan untuk mendukung perekonomian Indonesia menjadi lebih maju untuk kedepannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas tentang “Hubungan Optimisme Terhadap Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Psikologi Univeritas Trunojoyo Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh optimisme terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa Psikologi Universitas Trunojoyo Madura?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh optimisme terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa Psikologi Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang kewirausahaan yang berhubungan dengan optimisme dan motivasi berwirausaha pada mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa dan pihak-pihak yang tertarik untuk mengembangkan optimisme dan motivasi berwirausaha.

a. Bagi Mahasiswa/Subjek Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terkait pengaruh optimisme dan motivasi berwirausaha bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa/subjek peneliti memiliki optimisme dan motivasi dalam berwirausaha.

b. Bagi Instansi/Universitas Trunojoyo Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap Instansi/Universitas agar dapat semaksimal mungkin untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan dalam berwirausaha dan mempersiapkan lulusanya untuk mampu bekerja dan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang keilmuan, dimana untuk mengembangkan teori dan penelitian yang berkaitan dengan optimisme dan motivasi berwirausaha pada mahasiswa.